

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Minangkabau adalah salah satu etnis di Indonesia yang masih memegang teguh adat istiadat dan kebudayaannya. Salah satu ciri yang melekat pada masyarakat Minangkabau sekarang ini adalah masyarakat yang masih memegang kuat dan menerapkan *adaik* (adat). Salah satu penerapan adat di Minangkabau adalah penggunaan nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang mengatur aktifitas serta kehidupan sosial politik masyarakat. Minangkabau adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki beragam bentuk kebudayaan. Kebudayaan tersebut dapat berupa tradisi lisan, tari, rumah adat, makanan dan minuman, alat musik, dan berbagai kebudayaan lain yang dikelola oleh setiap daerah di Minangkabau. Minangkabau terkenal dengan budaya lisan yang diwariskan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Minangkabau memiliki tradisi yang sangat kaya akan keberagaman bentuk tradisi.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah yang memiliki keberagaman tradisi secara turun-temurun. Salah satu dari tradisi tersebut adalah upacara adat (Amir, 2013: 142). Tradisi di Minangkabau menjadi pemberlaku norma serta pendidikan pada suatu sistem kolektif masyarakat yang menaungi tradisi-tradisi yang dianut. Salah satu tradisi di Minangkabau yang masih ada dan dijalani adalah tradisi *manambang kabau*. Tradisi ini terletak di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban. *Manambang Kabau* adalah salah satu tradisi yang dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini banyak melibatkan seluruh masyarakat, baik kaum muda, kaum tua, hingga para pemuka adat yang ada di daerah ini.

Manambang Kabau merupakan salah satu bentuk silaturahmi antar suku bahkan masyarakat yang ada di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban. Selain sebagai bentuk silaturahmi, secara tidak langsung tradisi *manambang kabau* juga menjadi wadah menunjukkan eksistensi antar suku seperti yang disampaikan oleh narasumber yang peneliti wawancarai—yang dilakukan sebelum acara dimulai para datuak atau yang terwujud dalam sistem *andel*. *Andel* adalah sistem penentuan iuran yang akan dilakukan oleh setiap suku di Nagari Sitanang Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Secara kolektif untuk membeli kerbau yang akan digunakan pada tradisi *Manambang Kabau*.

Tradisi *manambang kabau*, pada saat ini sudah langka ditemui di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, sebab tradisi ini terakhir kali diadakan pada tahun 1983 dan dilaksanakan kembali pada tahun 2018. Dari tahun 2018 sampai sekarang belum dilaksanakan kembali. Tradisi *manambang kabau* jarang dilaksanakan oleh masyarakat di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban disebabkan oleh perselisihan pandangan antara para pemuka adat dari masing-masing suku di daerah tersebut. Kesadaran masyarakat dan pemuka adat di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, akan pentingnya suatu tradisi yang memiliki nilai-nilai yang meliputi norma, pendidikan, dan nilai-nilai lainnya membuat tradisi *manambang kabau* diadakan kembali pada tahun 2018.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada pendeskripsian prosesi hingga fungsi yang terdapat pada tradisi *manambang kabau* di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain untuk menjelaskan prosesi dan fungsi, penelitian ini juga bisa menjadi arsip kebudayaan untuk kedepannya. Dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan untuk masyarakat Minangkabau khususnya yang ada di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan

folklor disebabkan tradisi *manambang kabau* juga sebagai tanda pengenal suatu wilayah pada Nagari Sitanang, sosial kehidupan dalam masyarakat, dan budaya yang terdapat di dalamnya.

Hal itulah menjadi dasar alasan peneliti dalam meneliti tradisi *manambang kabau*. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti, tradisi *manambang kabau* sudah jarang ditemui atau mengalami kelangkaan yang berpotensi punah, karena kurangnya antusias dan inisiatif dari generasi masyarakat dalam melestarikannya. Maka dari itu, sebelum tradisi tersebut punah, peneliti melakukan penelitian sebagai arsip atau rekam jejak perihal tradisi *manambang kabau*. Kelangkaan tradisi *manambang kabau* juga dikarenakan tradisi tersebut hanya terdapat di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Alasan lainnya, berdasarkan pengamatan peneliti, tradisi *manambang kabau* sangat berkaitan erat dengan masyarakat, yaitu hidup bersosial dengan kerabat kaum dan hidup bertetangga. Banyak hal positif yang terdapat dalam tradisi *manambang kabau*, seperti mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat, meningkatkan rasa simpati dan empati sesama masyarakat, sehingga secara tidak langsung anak-kemenakan atau generasi muda juga mendapatkan realisasi edukasi tentang pentingnya rasa kepedulian dalam bermasyarakat, dan secara religiusitas merupakan cara masyarakat mengistimewakan bulan suci Ramadhan melalui tradisi *manambang kabau*.

Alasan berikutnya, tradisi *manambang kabau* hadir sebagai bentuk mengenang peristiwa besar di Minangkabau yaitu peristiwa adu kerbau. Mengenang peristiwa adu kerbau yang dikemas dengan versi masyarakat di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Adanya tradisi tersebut menandakan bahwa masyarakat masih mengingat salah satu jati diri Minangkabau, yaitu peristiwa adu kerbau, meskipun peristiwa adu

kerbau tersebut terjadi di masa lampau—sudah berbeda generasi dengan masyarakat saat adanya tradisi *manambang kabau*.

Berdasarkan alasan-alasan di atas yang peneliti utarakan tersebutlah yang menggerakkan peneliti untuk meneliti tradisi *manambang kabau* lebih lanjut, karena jika tradisi *manambang kabau* punah, maka akan berdampak pada masyarakat di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Dampak tersebut seperti renggangnya tali silaturahmi antar sesama masyarakat, berkurangnya rasa empati dan simpati sesama masyarakat, minimnya realitas edukasi tentang bersosial dan bermasyarakat, dan berkurangnya rasa antusias dalam menyambut bulan suci Ramadhan, dan lain sebagainya.

Peneliti berasumsi bahwa sebuah tradisi merupakan jati diri, karakter, ciri khas, dan kepribadian masyarakat dalam suatu daerah. Hilang atau punahnya sebuah tradisi, sama halnya dengan hilangnya jati diri suatu daerah, karena masyarakat adat tumbuh oleh tradisi itu sendiri. Oleh sebab itu, tradisi *manambang kabau* perlu diteliti lebih lanjut, agar sekilas menjadi rekam jejak dan bagian dari tradisi tersebut, juga agar tradisi *manambang kabau* eksis di kalangan masyarakat melalui penelitian berbentuk skripsi ini, serta sebagai bentuk kekhawatiran peneliti jika sewaktu-waktu tradisi *manambang kabau* dinobatkan punah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penulis membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini dan lebih memfokuskan penelitian kebeberapa rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana pelaksanaan prosesi tradisi *manambang kabau* di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.?
2. Bagaimana fungsi tradisi *manambang kabau* di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pelaksanaan prosesi tradisi *manambang kabau* di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Mendeskripsikan fungsi tradisi *manambang kabau* di Nagari Sitanang Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai arsip kebudayaan yang ada di Minangkabau. Kajian dari penelitian ini, tentu bermanfaat bagi kajian lainnya yang akan meneliti tentang tradisi *manambang kabau*, baik itu ditinjau dari kesenian, budaya, lisan, musik dan lainnya. Hasil penelitian ini juga bisa mengenalkan kepada masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota maupun masyarakat luar tentang tradisi *manambang kabau* yang ada di Nagari Sitanang, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tradisi *manambang kabau* yang ada di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota, sejauh ini belum pernah diteliti dalam bentuk tulisan skripsi, terutama dalam penerapan disiplin ilmu dari sastra setengah lisan dan menganalisis dalam bentuk fungsionalnya, akan tetapi ada beberapa penelitian atau tulisan yang menyinggung secara umum dan pembahasan serupa, yaitu:

Suci Molidina (2005) dalam skripsinya yang berjudul "*Ritual Kelahiran Adat Minangkabau*". Penelitian ini menjelaskan bahwa ritual atau upacara adat adalah salah satu budaya yang patut dijaga kelestariannya agar tidak punah. Adat Minangkabau sendiri dilakukan upacara kehamilan sebelum diadakannya upacara kelahiran. Di Minangkabau masih kental adat-

adat religi keislamannya dengan memiliki berbagai ritual mulai dari proses kehamilan sampai proses melahirkan, seperti *manyambuik* kelahiran, turun mandi, *maambiak abuak*, aqiqah, *manjapuik* anak dan *maanta* anak.

Atik Yuniarti (2016) dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi Pambubuan dalam Masyarakat Nagari Aro Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok*". Penelitian ini mendeskripsikan Tradisi Pambubuan dari rangkaian pertama sampai terakhir. Selain itu Atik juga menjelaskan fungsi upacara tradisi pambubuan menjadi, sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata perkawinan, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma masyarakat.

Tita Tri Purnama (2019) dalam skripsinya yang berjudul "*Tradisi Lisan Katompek di Nagari Sungai Lansek Kabupaten Sijunjung (Analisis Fungsional R.Willian Bascom)*". Penelitian ini menjelaskan tentang rangkaian Tradisi *Katompek* yang ada di Nagari Sungai Lansek. Selain itu, peneliti menuliskan fungsi masing-masing rangkaian tradisi *katompek* tersebut.

Zora Iriani (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "*Malam Bakuruang* (berkurung) Dalam Perkawinan Alek Gadang di Kanagarian Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok". Penelitian ini menjelaskan salah satu prosesi yang dilakukan masyarakat Salayo sebelum dilakukan acara perkawinan, dimana malam sebelum perkawinan dimulai, dilakukannya malam *bakuruang* (berkurung) dimana mempelai tidak diperbolehkan keluar dari kamarnya masing-masing.

Riri Purnama Sari dkk (2014) dalam artikelnya yang berjudul "Ungkapan kepercayaan Rakyat Dalam Upacara Penyelenggaraan Jenazah Di Kanagarian Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok". Dalam artikelnya, Riri Purnama Sari dkk menjelaskan bagaimana kepercayaan masyarakat Salayo dalam melaksanakan penyelenggaraan jenazah.

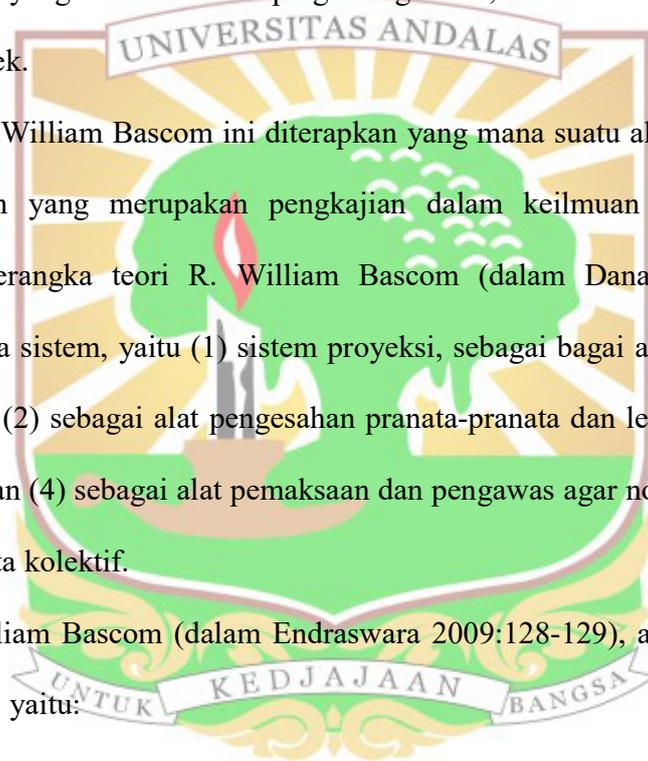
1.6 Landasan Teori

Tradisi *Manambang Kabau* merupakan salah satu bentuk folklor yang ada di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota. Tradisi *Manambang Kabau* merupakan salah satu bentuk kepercayaan rakyat atau masyarakat, dan teori fungsional R. William Bascom yang digunakan untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Teori fungsional R. William Bascom merupakan kombinasi seimbang antara kompetensi teori dengan hakikat objek yang diteliti. Di samping sebagai alat, teori adalah penuntun jalan masuk untuk memahami objek.

Teori Fungsi R. William Bascom ini diterapkan yang mana suatu alat untuk melihat fungsi dari objek penelitian yang merupakan pengkajian dalam keilmuan folklor. Penelitian ini berpedoman pada kerangka teori R. William Bascom (dalam Danandjaja, 1984:19) yang memaparkan beberapa sistem, yaitu (1) sistem proyeksi, sebagai bagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan (4) sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektif.

Menurut R. William Bascom (dalam Endraswara 2009:128-129), ada empat fungsi folklor dalam hidup manusia, yaitu:

1. Sebagai sistem Proyeksi (*Projective System*).
2. Sebagai alat pengesahan kebudayaan (*Validating Culture*).
3. Sebagai alat pendidikan (*Pedagogical Device*).
4. Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial (*As a Mean of Applying Social Pressure and Exercising Social Control*).



Empat fungsi yang dilakukan oleh R. William Bascom merupakan pematapan integrasi sosial dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakat. Folklor memiliki pengaruh yang lebih kuat jika dibandingkan dengan sastra modern. Folklor membentuk tata nilai yang berupa sikap dan perilaku. Teori fungsi awalnya ditemukan oleh Malinowski, seorang antropolog sosial. Menurut Malinowski (dalam Endraswara, 2009: 128) dongeng dapat digunakan sebagai alat pendidikan anak dan kontrol sosial. Dongeng suci dianggap sebagai hal sakral dan benar-benar terjadi.

Berbagai fungsi tersebut berarti mengarahkan bahwa folklor memang penting bagi kehidupan. Karya sastra yang sama mungkin akan memiliki fungsi yang berbeda di wilayah lain. Fungsi tersebut kadang-kadang berkaitan untuk menaikkan gengsi, kelas, dan elitis seseorang penguasaan atas folklor tertentu, bagi sebagian anggota kolektif dipandang istimewa. Fungsi sebuah folklor kadang-kadang juga tergantung ekspresi pecinta tutunan lingkungan (Endraswara, 2009: 128).

Folklor merupakan kata majemuk yang berasal dari kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984: 1-2) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Lore* adalah folk yang sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Ciri-ciri folklor menurut Danandjaja (1984: 3-4) adalah sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- b. Folklor bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.

- c. Folklor ada dalam versi-versi bahkan mempunyai variasi-variasi yang berbeda.
- d. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- f. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i. Folklor secara umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Menurut Jan Harold Brunvand seorang ahli folklor dari AS, (dalam Danandjaja, 1991: 21-22) folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*); (2) folklor sebagian lisan (*party verbal folklor*); (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklor*).

Beberapa penjelasan tentang ketiga jenis folklor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Folklor lisan (*verbal folklore*) artinya folklor bentuknya murni lisan, dan folklor lisan meliputi:
 - a. Bahasa rakyat seperti sindiran dan mantra.
 - b. Ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah, dan seloka.
 - c. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki.
 - d. Puisi rakyat seperti pantun, syair, dan guruindam.
 - e. Nyanyian rakyat.
 - f. Cerita rakyat.

2. Folklor setengah lisan (*party verbal folokore*) artinya folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor setengah lisan meliputi: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara-upacara adat, pesta rakyat dan sebagainya.

3. Folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) artinya folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan terbagi atas dua yaitu:

- a. Material seperti arsitektur rakyat (bentuk rumah adat daerah) kerajinan tangan (pakaian dan perhiasan tubuh adat), makanan dan minuman rakyat serta obat-obatan tradisional.
- b. Bukan material seperti gerak isyarat tradisional bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan cara kerja yang digunakan peneliti dalam memahami objek dan memperoleh data penelitian, maka dari itu tentu peneliti menggunakan metode dan teknik penelitian untuk mempermudah dalam mengumpulkan data. Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa hal berkaitan dengan metode serta teknik penelitian dijelaskan terlebih dahulu, yaitu:

- a. Observasi

Observasi bertujuan mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas yang dilihat dari perspektif mereka dalam kejadian tersebut. Data dikumpulkan melalui penelitian lapangan, observasi, menyangkut tempat penelitian ini berlangsung. Peneliti menfokuskan data-

data berupa keterangan dan bukti mengenai keberadaan tradisi *manambang kabau* di Nagari Sitanang dan fungsi bagi masyarakatnya. Dengan teknik observasi, maka peneliti akan mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Nagari Sitanang serta tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Nagari Sitanang.

Peneliti akan melakukan upaya pengamatan dan pengenalan secara lebih dekat terhadap masyarakat Nagari Sitanang, baik sebagai peneliti yang terjun langsung ke lapangan, maupun sebagai peneliti yang tidak langsung terjun ke lapangan. Langkah ini penting, karena usaha ini akan dapat menjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat di Nagari Sitanang, sehingga dalam melakukan tahapan penelitian lebih lanjut, peneliti tidak merasa asing, sekaligus tidak menemukan kendala yang berarti.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan bahan-bahan penelitian, wawancara ini terbagi atas dua, yaitu wawancara yang terarah dan tidak terarah. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara yang tidak terarah. Wawancara yang tidak terarah yaitu wawancara yang bersifat bebas, santai, dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan (Danandjaja, 1991: 195). Wawancara dilakukan terhadap informan-informan pilihan yang dianggap layak. Informan-informan itu dikategorikan ke dalam: 1). Informan tersebut adalah pemuka masyarakat yang terdiri dari *niniak mamak*, alim ulama, *cadiak* pandai tokoh masyarakat lainnya di Nagari Sitanang. 2). Informan tinggal menetap minimal lima belas tahun secara berturut-turut di nagari tersebut, dan 3). Informan warga asli, bukan pendatang.

c. Perekaman

Dalam tahap ini penulis menggunakan alat perekam untuk merekam hasil wawancara yang dilakukan dengan informan di daerah tersebut. Menurut Hutomo (1991) perekaman ada dua jenis, perekaman dalam konteks asli (natural), dan perekaman dalam konteks tak asli, yaitu perekaman yang sengaja dilakukan.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian ini dilakukan untuk membantu penulis dalam mengurutkan prosesi acara awal sampai akhir dalam melakukan penelitian. Dokumentasi dan pengarsipan oleh peneliti akan membantu dalam analisis (Endraswara, 2009: 99). Hal ini juga sebagai bukti tentang keberadaan tradisi *manambang kabau* yang penulis lakukan.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data bersifat terbuka (*open-minded*), yang berarti analisis di dalam penelitian ini bersifat longgar, tidak kaku. Analisis boleh berubah, kemudian mengalami perbaikan, dan pengembangan sejalan dengan data yang masuk. Artinya peneliti menganalisis setiap informasi yang berhubungan dengan tradisi *manambang kabau*, selama proses interaksi bersama tokoh-tokoh adat dan masyarakat di Nagari Sitanang. Analisis tidak direncanakan terlebih dulu agar proses pendekatan emosional peneliti berjalan baik sehingga narasumber merasa nyaman dan terbuka tentang segala informasi yang dibutuhkan peneliti. Setelah rasa nyaman yang dirasakan oleh narasumber terhadap peneliti barulah dilaksanakan wawancara untuk memastikan kebenaran dari analisis yang telah didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan pendekatan.

1.8 Sistematika penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam penelitian skripsi nanti, maka penulis membuat sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian.

Bab II, berisi tentang keadaan monografi lokasi penelitian.

Bab III, berisi tentang tata cara pelaksanaan tradisi *manambang kabau* di Nagari Sitanang, Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Bab IV, berisi tentang fungsi tradisi *manambang kabau*. Bab V, berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

